

MENGAPA REMAJA BUGIS MAKASSAR BERSYUKUR?: PENDEKATAN *INDIGENOUS PSYCHOLOGY*

Nurul Fitroh

nurulfitroh13@gmail.com

Wawan Kurniawan

wawankurn@indopositive.org

Andi Azizah

aazizahr@ymail.com

Bambang Pratama

bambangpratama97@gmail.com

Muh. Ahyar

ahyarhamka00@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Remaja memiliki masalah psikologis tersendiri yang begitu berbeda dengan tahapan perkembangan lainnya. Masa remaja cenderung berada dalam ketidakstabilan serta dipenuhi berbagai masalah, namun kemampuan bersyukur dapat menjadi hal pendukung bagi remaja untuk mengatasi hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui frekuensi syukur remaja Bugis Makassar, 2) untuk mengetahui hal yang membuat remaja Bugis Makassar bersyukur, 3) untuk mengetahui ekspresi syukur remaja Bugis-Makassar. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 312 siswa (laki-laki=100, perempuan= 212), seluruhnya adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Selatan dengan melengkapi sebuah kuisioner pertanyaan terbuka. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi indigenous, menganalisis *open-ended response*, melalui kategorisasi *open-coded*, *axial-coded*, dan selanjutnya *cross-tabulated*. Hasil penelitian pun menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, pada frekuensi bersyukur yang dialami remaja terdapat 46% yang sering bersyukur, 28% selalu bersyukur, kadang-kadang bersyukur 23% dan pernah bersyukur sebanyak 3%. *Kedua*, Para remaja bersyukur pada hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian individu dibandingkan kelompok. Remaja akan sangat bersyukur dalam hal memiliki keluarga yang lengkap dan bahagia. *Ketiga*, Bentuk ekspresi bersyukur pada remaja cenderung hanya dalam bentuk mengucapkan secara lisan kalimat syukur kepada Tuhan.

Kata kunci: syukur, remaja, psikologi *indigenous*, Bugis, Makassar

Abstract: Teenagers have their own psychological issues that are so different from other developmental stages. Adolescence tend to be in instability and filled with a variety of problems, but the ability grateful to be supporting things for teens to overcome it. The purpose of this study was 1) to determine the frequency of gratitude in adolescent Buginese Makassar, 2) to find out what makes teenagers Buginese Makassar thankful or gratitude, 3) to determine the expression of gratitude teenagers of Buginese Makassar. The number of participants in this research were 312 students (male = 100, female = 212), all of which are high school students in South Sulawesi by completing a questionnaire open question. Data collected were analyzed using indigenous psychology approach, analyzing open-ended response, through open-coded categorization, axial-coded, and then cross-tabulated. Results of the study also indicate several

things. First, the frequency grateful experienced by adolescents there are 46% who are often grateful, 28% always grateful, thankful sometimes 23% and never give thanks as much as 3%. Second, the teenagers grateful on matters relating to the achievement of the individual than the group. Teenagers would be very grateful in terms of having a complete and happy family. Third, Shape grateful expression in adolescents tend to be only in the form of orally pronounce words of gratitude to God.

Keywords: *gratitude, adolescent, indigenous psychology, Buginese, Makassar*

PENDAHULUAN

Syukur merupakan salah satu emosi yang menunjukkan nilai kebajikan moral (McCullough, Kilpatrick, Emmons dan Larson, 2001), sebuah proses psikologis yang memungkinkan seseorang berpikir dan berperilaku sehingga memberikan kebaikan, baik bagi diri sendiri, maupun oranglain (McCullough & Snyder, 2000). Ekspresi syukur juga membuat seseorang merasa memiliki nilai secara sosial sehingga dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan perilaku prososial (Barlett & DeSteno, 2006; Grant & Gino, 2010; Froh, Bono, & Emmons, 2010). Selain mendukung perilaku prososial, semakin sering seseorang bersyukur maka semakin rendah pula tingkat stres dan depresinya (Wood, Maltby, Gillett, Linley, & Joseph, 2007).

Menurut McCullough dan Snyder (2000) syukur atau berterima kasih adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, dan merupakan bentuk ungkapan perasaan ketika seseorang berbuat baik atau memberi pertolongan kepada orang lain. Syukur didefinisikan sebagai bentuk terima kasih dan respon kesenangan ketika menerima

hadiah atau pemberian yang berharga dan nyata serta mampu memunculkan perasaan bahagia. Kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku. Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna (McCullough, Tsang, & Emmons, 2004).

Suku Bugis Makassar dikenal memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah mengucapkan terima kasih. Beragam ucapan terima kasih ditemukan dalam berbagai suku di Indonesia misalnya Jawa, "Matur Nuwun", Sunda, "Hatur Nuhun", Bali, "Suksema", Batak, "Mauliate", akan tetapi dalam suku Bugis Makassar, tidak memiliki kata khusus untuk mengungkapkan terima kasih. Anhar Gonggong menerangkan, "Bugis Makassar tidak memiliki kosa

kata 'terima kasih'. Bagi Bugis Makassar, terima kasih bukan ungkapan melainkan sikap atau tindakan" Atmasari (2015).

Pengungkapan syukur dalam suku Bugis Makassar terdapat dalam ritual adat. Misalnya Mappadendang, yakni upacara syukur panen padi, yang dilaksanakan oleh masyarakat. Pelras (2006) juga mengungkapkan bahwa dalam tindakan syukur, masyarakat Bugis Makassar memiliki petuah tentang balas budi, "Ingatlah yang dua, lupakan yang dua. Dua hal yang perlu diingat: kebaikan orang lain terhadap kita agar tahu membalas budi dan keburukan kita terhadap orang lain, agar tidak mengulangi lagi. Dua hal yang perlu dilupakan, kebaikan kita terhadap orang lain agar tidak menuntut jasa, serta keburukan orang lain terhadap kita agar tidak mendendam." Namun, nilai-nilai budaya tersebut apakah masih dipahami oleh remaja Bugis Makassar hari ini?

Remaja merupakan masa dimana perkembangan individu mencapai tahap transisi secara sosial dan psikologis (Brown, 2004). Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/confusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003).

Arnett (1999) mengemukakan bahwa masa sulit yang dihadapi remaja

terbagi menjadi tiga elemen yaitu, konflik dengan orangtua (misal menentang kehendak orangtua), gangguan suasana hati (misal mengalami perubahan suasana hati yang lebih ekstrim), dan perilaku berisiko (misal ceroboh, melawan norma, perilaku anti sosial). Dari sejumlah perubahan yang terjadi dalam diri seorang remaja, terdapat nilai-nilai yang akan mempengaruhi kepuasan dalam hidup. Kepuasan hidup pada remaja merupakan salah satu bentuk *subjective well-being*. Mencapai *subjective well-being* berarti mencapai kepuasan hidup. Kepuasan hidup pada masa remaja yang didapatkan berdasarkan pengalaman atau kejadian yang dialami semasa remaja (Huebner & Antamarian, 2008).

Dinamika kehidupan seorang remaja banyak dipengaruhi oleh terjadinya internalisasi nilai sosial. Salah satu yang mudah ditemukan adalah remaja materialistik yang erat hubungannya dengan kecemburuan dan depresi. Salah satu hal yang dapat mencegah gaya hidup materialistik dalam masa remaja adalah dengan bersyukur (Froh, Emmons, Card, Bono & Wilson, 2011). Melalui pendekatan psikologi indigenous, penelitian ini akan mendeskripsikan serta mendiskusikan bagaimana remaja Bugis Makassar, dengan berbagai tekanan yang menjadi ciri khas perkembangannya memandang perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini berjumlah 312 siswa. Subjek penelitian terdiri dari 100 laki-laki dan 212 perempuan dengan rentang usia 14 hingga 18 tahun. Subjek adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Selatan dari beberapa kota/kabupaten (Makassar, Sidrap, Jeneponto, Selayar).

Penelitian ini menggunakan tiga pertanyaan. Pada pertanyaan pertama menggunakan 5 item untuk mengukur secara umum frekuensi subjek bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, dengan 5 untuk "sangat sering" hingga 1 untuk "tidak pernah." Pada pertanyaan kedua peneliti bertanya tentang pengalaman atau peristiwa yang membuatnya bersyukur, dan pada pertanyaan ketiga, peneliti bertanya tentang apa yang dilakukan atau ekspresi saat bersyukur.

Para subjek tidak memiliki batasan dalam menjawab pertanyaan, dalam hal ini, pertanyaan kedua dan ketiga merupakan *open-ended questionnaire* yang dikembangkan oleh Kim dan Park (2006). Popping (2008) mengungkapkan bahwa *open-ended questionnaire* adalah pertanyaan yang tidak memiliki struktur khusus dimana partisipan akan menjawab pertanyaan sesuai dengan ekspresi dan opininya sendiri, tanpa adanya intervensi apapun.

Data dianalisis dengan metode kualitatif menggunakan survey melalui

pendekatan psikologi indigenous. Kim, Yang, dan Hwang (2006) mengemukakan bahwa psikologi indigenous merupakan pendekatan yang memuat konten tertentu seperti makna, nilai dan keyakinan dalam suatu konteks khusus seperti keluarga, budaya dan lingkungan tertentu yang dimasukkan ke dalam desain penelitian. Data kemudian dianalisis dengan mengkategorisasikan, *open-coded*, *axial-coded*, dan selanjutnya *cross-tabulated* (Poerwandari, 2005). Jawaban dari seluruh subjek selanjutnya dikategoriasi dari mulai kategori umum ke kategori khusus. Reliabilitas dari kategorisasi diuji dengan menggunakan teknik *inter-rater* yang dilakukan oleh tim validasi yang terdiri dari mahasiswa dan staf Jurnal Talenta Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Statistik deskriptif digunakan peneliti guna memberikan gambaran secara umum dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 27.88% memberikan jawaban "selalu" bersyukur dan 46.47% "sering" bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara 22.76% memberikan jawaban "kadang-kadang" dan 2.89% memberikan jawaban "pernah." Terdapat perbedaan dalam respon yang diberikan oleh subjek perempuan dan laki-laki yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Syukur dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Respon	Jumlah dan persentase					
	Female		Male		Total	
	N	%	N	%	N	%
Selalu	56	26.41	31	31	87	27,88
Sering	98	46.23	47	47	145	46,47
Pernah	7	3.3	2	2	9	2,89
Kadang-kadang	51	24.06	20	20	71	22,76

Tabel 2. Spesifik Respon dari Pengalaman Syukur dan Ekspresi Syukur

	Bersyukur		Ekspresi		
	N	% (total)	N	% (total)	
1 Keluarga	55	17.62	Mengucap Syukur	167	53.53
2 Kesehatan	44	14.1	Bersujud	29	9.30
3 Rezeki	50	16.03	Ibadah	89	28.52
4 Keselamatan	27	8.65	Berdoa	27	8.65
5 Pengalaman	44	14.1			
6 Keinginan Tercapai	23	7.37			
7 Prestasi	53	17			
8. Lain-lain	16	5.13	rezeki sebesar 16.03%, kesehatan dan		

Pada tabel 2 menunjukkan terdapat delapan respon dari pertanyaan terkait dengan peristiwa atau pengalaman apa yang membuat remaja bersyukur serta empat ekspresi atau respon saat bersyukur. Pada pertanyaan kedua, “keluarga” sebagai jawaban tertinggi sebesar 17.62%. Lalu jawaban tertinggi selanjutnya sebesar 17% adalah prestasi. Setelah keluarga dan prestasi, beberapa hal lainnya seperti,

pengalaman masing-masing sebesar 14.1%, keselamatan sebesar 8.65%, keinginan tercapai sebesar 7.37% dan lain-lain sebesar 5.13%. Pada ekspresi syukur yang ada pada pertanyaan ketiga, mengucap rasa syukur menjadi jawaban tertinggi sebesar 53.33%, setelah itu ibadah sebesar 28.52%, bersujud sebesar 9.30% dan berdoa sebesar 8.65%.

Tabel 3. Pengalaman yang Membuat Remaja Bersyukur

<i>No.</i>	<i>Category</i>	<i>N</i>	<i>Total</i>	
				<i>%</i>
1.	Keluarga			
	1.1 Kasih sayang orang tua	14		4.48
	1.2 Membahagiakan orang tua	12		3.84
	1.3 Meluangkan waktu bersama	16		5.12
	1.4 Kesehatan orang tua	13		4.16
	Total	55		17.62
2.	Prestasi	53		17
	Total	53		17
3.	Mendapat Rezeki	50		16.03
4.	Pengalaman sehari-hari			
	3.1 Membandingkan Hidup	13		4.06
	3.2 Menerima Kekurangan	5		1.6
	3.3 Pengalaman sehari-hari	26		8.33
	Total	44		14.01
5.	Kesehatan			
	4.1 Diberikan Kesehatan	44		14.01
	Total	44		14.01
6.	Keselamatan			
	5.1 Selamat dari kecelakaan	7		2.25
	5.2 Mampu melalui cobaan	10		3.2
	5.3 Menerima Pertolongan	10		3.2
	Total	27		8.65
7.	Keinginan tercapai			
	Keinginan	23		7.37
	Total	23		7.37
8.	Lain - lain			
	7.2 Berbagi	2		0.64
	7.3 Berjuang	4		1.28
	7.5 Beribadah	10		3.21
	Total	16		5.13

Pada tabel 3 menunjukkan delapan respon dari pertanyaan terkait dengan peristiwa atau pengalaman apa yang membuat remaja bersyukur. Hal yang paling membuat remaja bersyukur adalah kehadiran atau pengalaman saat berkumpul bersama keluarga. Setelah pengalaman bersama keluarga, mendapatkan rezeki,

kesehatan, pengalaman sehari-hari, keselamatan, keinginan tercapai dan lain-lain. Pada kelompok jawaban keluarga, meluangkan waktu bersama memiliki frekuensi yang paling tinggi dibandingkan dengan kasih sayang orangtua, kesehatan orang tua, dan usaha membahagiakan orang tua.

Tabel 4. Bentuk Ekspresi atau Respon Pada Remaja saat Bersyukur

<i>No.</i>	<i>Category</i>	<i>Total</i>	
		<i>N</i>	<i>%</i>
1.	Mengucapkan Rasa Syukur		
	1.1 Mengucapkan Alhamdulillah	167	53.52
	Total	167	53.52
2.	Meningkatkan Ibadah		
	3.1 Puasa	3	0.96
	3.2 <i>Shalat</i>	16	5.13
	3.3 Berdoa	56	17.95
	3.4 Ibadah	12	3.85
	3.5 Berzikir	2	0.64
	Total	89	28.53
3.	Bersujud		
	2.1 Sujud Syukur	29	9.3
	Total	29	9.3
4.	Lain-lain		
	4.1 Berbahagia	7	2.24
	4.2 Berbagi	2	0.64
	4.3 Senantiasa bersyukur	18	5.76
	Total	27	8.65

Tabel 4 menunjukkan respon terkait dengan pertanyaan tentang ekspresi atau respon saat bersyukur. Respon paling tinggi pada remaja saat merasakan syukur adalah dengan mengucapkan rasa syukur. Selain itu, terdapat jawaban tertinggi selanjutnya yaitu meningkatkan ibadah seperti puasa, *shalat* lima waktu. Lalu ekspresi lain ada sujud syukur, dan lain-lain. Pada kelompok lain-lain, beberapa partisipan mengekspresikan rasa syukur dengan berbagi, berbahagia, dan senantiasa bersyukur.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana remaja dalam bersyukur. Terdapat tiga hal yang dijelaskan, hal pertama terkait dengan frekuensi syukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal

kedua, terkait dengan pengalaman yang membuat remaja bersyukur, dan terakhir terkait dengan ekspresi saat bersyukur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 46% subjek sering bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal kedua adalah terdapat delapan tema besar dalam pengalaman yang membuat remaja bersyukur dan terdapat empat tema besar dalam penggambaran respon atau ekspresi remaja saat bersyukur. Bersyukur pada penelitian Wood, Froh, dan Geraghty, (2010) dapat terbagi menjadi beberapa aspek, yang terbagi dalam delapan aspek yaitu: (1) perbedaan individual dalam merasakan pengalaman syukur, (2) penghargaan terhadap oranglain, (3) fokus terhadap apa yang kita miliki, (4) perasaan kagum ketika

menemukan keindahan, (5) perilaku untuk mengekspresikan syukur, (6) fokus terhadap hal positif di masa sekarang, (7) kesadaran yang muncul akibat memahami hidup yang singkat, (8) perbandingan sosial yang positif. Hal tersebut pun ditemukan dalam pengalaman bersyukur pada remaja suku Bugis Makassar.

Pengalaman bersama keluarga menjelaskan pandangan remaja dalam melihat peran keluarga untuk menghasilkan rasa syukur. Keluarga memberikan kasih sayang serta perhatian yang mampu memberikan gambaran kehidupan bagi anak untuk lebih bersyukur. Berkumpul bersama keluarga memberikan pengalaman syukur lebih tinggi dibandingkan dengan kasih sayang, kesehatan dan usaha untuk membahagiakan orang tua. Kehadiran keluarga dapat menjadi sebuah pendukung dalam munculnya rasa syukur. Algoe (2006) menjelaskan bahwa hubungan yang kuat dapat mendorong terciptanya rasa syukur. Hal tersebut memberikan perasaan diterima dalam lingkungan sosial. Perasaan diterima dengan baik dalam lingkungan sosial karena ekspresi syukur akan mendukung suasana persahabatan dalam interaksi antara kerabat (Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, & Graham, 2010). Pada penelitian sebelumnya, Gordon, Musher-Eizenman, Holub, dan Dalrymple (2004) mengemukakan bahwa faktor yang membuat seorang anak untuk bersyukur adalah keluarga dan kebutuhan sehari-

hari. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan, sebab keluarga merupakan tingkatan paling dasar pada perkembangan manusia yang menyediakan kelekatan, makan dan minum serta rasa aman dan perlindungan (Buss, 2004). Sehingga, pengalaman berkumpul bersama keluarga dapat meningkatkan syukur bagi remaja Bugis Makassar.

Pengalaman mendapatkan rezeki menjelaskan tentang kondisi remaja yang merasa bersyukur saat menerima sejumlah hal berupa materi maupun non-materi. Remaja bersyukur ketika mendapatkan uang atau hadiah dari orang terdekat. Aditya (2015) menjelaskan bahwa rezeki mampu mendorong individu untuk merasakan syukur yang mendalam.

Pengalaman sehari-hari menjelaskan akan gambaran kehidupan remaja yang dipenuhi berbagai kondisi yang berbeda. Remaja merasa bersyukur ketika dapat menjalani hari-hari seperti biasa dan menikmati kegiatan di sekitar. Selain itu, beberapa remaja mampu merasa syukur ketika melihat kekurangan orang lain dan membandingkan dengan apa yang dimiliki. Saat perbandingan itu, remaja kadang merasa bersyukur dalam melihat apa yang dia miliki. Selain itu, beberapa remaja mengatakan mendapat beberapa hambatan atau masalah berupa kekurangan materi, namun pada saat kondisi tersebut remaja mampu merasakan syukur. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kondisi individu yang

terjadi sehari-hari mampu memberikan pengaruh pada kondisi syukur seseorang (Emmons & McCullough, 2003; McCullough, dkk., 2004).

Pengalaman kesehatan memberikan gambaran bahwa remaja bersyukur dengan kondisi tubuh serta jiwa yang dimiliki. Terkait dengan umur yang panjang atau mampu mencapai titik kehidupan saat ini. Perasaan tersebut mampu membuat remaja merasakan syukur. Singh, Khan dan Osmany (2014) mengemukakan bahwa kesehatan individu berhubungan dengan rasa syukur. Rasa syukur juga akan membantu individu untuk menjaga kesehatan yang dimiliki (Hill, Allemand, & Roberts, 2013).

Pengalaman keselamatan menjelaskan terkait dengan bagaimana kondisi remaja pada saat terkena musibah atau kecelakaan. Remaja yang selamat dalam suatu musibah mampu merasakan syukur. Selain itu pada saat mendapatkan masalah dan remaja dapat bersyukur atas usaha untuk melalui itu. Serta saat masalah menimpa remaja, mereka terkadang mendapatkan pertolongan dan hal tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk kembali bersyukur. Hal yang membuat seseorang dapat bersyukur adalah rasa aman atau keselamatan yang terjadi (Gordon, Musher-Eizenman, Holub, & Dalrymple, 2004; Buss, 2004)

Pengalaman keinginan tercapai menggambarkan bahwa remaja dalam proses tahap perkembangan memiliki banyak keinginan. Pada dasarnya

keinginan remaja beragam namun pada kategori ini, remaja lebih berfokus pada cita-cita serta impian di masa depan serta keinginan dalam jangka waktu dekat seperti ingin mendapat handphone baru, baju baru dan sebagainya. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk bersyukur. Magno dan Orillosa (2012) mengemukakan bahwa pencapaian menjadi sesuatu yang penting dalam menghasilkan rasa syukur. Hal tersebut diakibatkan dari emosi positif yang tercipta dan akan terhubung dengan rasa syukur.

Pengalaman berprestasi memberikan gambaran akan kondisi remaja dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan diri. Saat remaja berprestasi seperti masuk dalam sekolah favorit, mendapat peringkat di kelas, lulus ujian serta memenangi sebuah perlombaan, pengalaman tersebut memberikan kesempatan remaja untuk bersyukur. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa motivasi berprestasi seorang anak dan remaja saling berpengaruh dengan rasa syukur (Froh, Miller, & Snyder, 2007; Magno & Orillosa, 2012).

Pengalaman lainnya memberikan gambaran bahwa remaja merasa bersyukur saat mampu melaksanakan ibadah sehari-hari, hal tersebut memberikan kesempatan bersyukur pada remaja. Selain itu, ada pula yang berjuang dan berbagi. Remaja merasa bersyukur saat apa yang dia inginkan dilalui dengan

proses perjuangan yang semestinya dan juga saat remaja mampu berbagi dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Orang-orang yang memiliki tingkat spritual yang tinggi (Piedmont, 1999; McCullough, Emmons, & Tsang 2002) memiliki tingkat syukur yang lebih baik.

Sedangkan bentuk ekspresi remaja saat bersyukur dengan cara mengucapkan kalimat syukur "Alhamdulillah." Sebagian besar memperlihatkan ekspresi tersebut. Lalu dengan sujud syukur saat mendengar atau melihat kabar serta peristiwa yang terjadi. Selain itu ada pula yang memutuskan untuk meningkatkan ibadah seperti puasa, *shalat*, tasbeih sebagai bentuk perwujudan rasa syukur. Terakhir, remaja merasa bahagia saat bersyukur, serta terkadang memutuskan untuk berbagi dengan teman saat mendapatkan sesuatu. Beberapa remaja memutuskan untuk senantiasa bersyukur sebagai bentuk ekspresi yang diberikan. Mahfud (2014) sebelumnya telah menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengekspresikan rasa syukur. Pertama, mengucapkan "alhamdulillah" sebagai bentuk ekspresi syukur yang paling sederhana, berbuat lebih baik seperti beribadah, dan berbuat baik kepada sesama. Dan sujud syukur sebagai bentuk yang dianjurkan dalam agama.

PENUTUP

Kesimpulan

Remaja senantiasa memiliki kesempatan untuk bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan pendekatan psikologi indigenous, keluarga menjadi alasan bagi remaja untuk bersyukur. Selain keluarga terdapat beberapa hal penting yang memberikan pengalaman bersyukur kepada remaja yaitu, mendapatkan rezeki, melihat kekurangan orang lain, mendapatkan kesehatan, keselamatan, keinginan tercapai dan lain-lain. Remaja cenderung bersyukur pada hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian pribadi dan masih sedikit yang berkaitan dengan kelompok. Begitu pun dengan bentuk ekspresi saat bersyukur, sebagian besar memilih untuk mengucapkan kalimat syukur. Namun, ada pula yang mengekspresikan dengan berbagi bersama teman dekat. Remaja dapat menggunakan syukur dalam mengembangkan kehidupan yang lebih bermanfaat. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya dijelaskan kurang nampak dalam penelitian yang telah kami laksanakan. Internalisasi nilai-nilai budaya pada masa kini kemungkinan besar merubah pola pikir remaja dalam menjalankan budaya yang telah ada sebelumnya.

Kritik & Saran

Dibutuhkan pengkajian lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai budaya Bugis Makassar. Pada penelitian ini, hal tersebut belum dihubungkan dengan hasil penelitian sehingga kurang memberi gambaran tentang perilaku dan nilai-nilai syukur dalam budaya Bugis Makassar secara mendalam. Pada penelitian ini ada beberapa hal menarik

untuk dilanjutkan. Dari analisis yang dilakukan misalnya, pengalaman bersama keluarga menjadi sesuatu yang penting dalam menghasilkan rasa syukur pada remaja dan lebih banyaknya remaja yang bersyukur karena pencapaian pribadi daripada pencapaian kolektif, sekiranya peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara khusus hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. (2015). Keberkahan rezeki bagi Pengusaha laundry muslim (studi kasus Lavender laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya). *Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Algoe, S. B. (2006). *A relational account of gratitude: A positive emotion that strengthens interpersonal connections*. Diakses dari <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2006-99006-331> pada tanggal 31 Desember 2016.
- Atmasari, R. (2015, Desember 29). *Bugis Makassar tidak mengenal kata terima kasih*. Diakses dari <http://makassartoday.com/2015/12/29/bugis-makassar-tidak-mengenal-kata-terima-kasih/> pada tanggal 6 Mei 2016.
- Arnett, J. J. (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered. *Journal of American Psychologist*, 54 (5), 317-326.
- Barlett, M. Y., & DeSteno, D. (2006). Gratitude and prosocial behavior: Helping when it costs you. *Journal of Psychological Science*, 17 (4), 319-325.
- Buss, D. M. (2004). *Evolutionary psychology: The new science of the mind (2nd edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. In Lerner R.M. & Steinberg, L. (Eds.). *Handbook of adolescent psychology*. Hoboken: Wiley.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of personality and social psychology*, 84(2), 377.
- Froh, J. J., Bono, G., & Emmons, R. (2010). Being grateful is beyond good manners: Gratitude and motivation to contribute to society among early adolescents. *Journal of Motivation and Emotion*, 34 (2), 144-157.
- Froh, J. J., Emmons, R. A., Card, N. A., Bono, G., & Wilson, J. A. (2011). Gratitude and the reduced costs of materialism in adolescents. *Journal of Happiness Study*, 12 (2), 289-302.
- Froh, J. J., Miller, D. N., & Snyder, S. F. (2007). Gratitude in children and adolescents: Development, assessment, and school-based intervention. *School Psychology Forum*, 2, 1-13.
- Grant, A. M., & Gino, F. (2010). A little thanks goes a long way: Explaining why gratitude expressions prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98 (6), 946-955.
- Gordon, A. K., Musher-Eizenman, D. R., Holub, S. C., & Dalrymple, J. (2004). What are children thankful for? An archival analysis of gratitude before and after the attacks of September 11. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(5), 541-553.
- Hill, P. L., Allemand, M., & Roberts, B. W. (2013). Examining the pathways between gratitude and self-rated physical health across

- adulthood. *Personality and individual differences*, 54(1), 92-96.
- Huebner, E. S., & Antamarian. (2008). Adolescent Life Satisfaction. *Applied Psychology: An International Review*, 57, 112-126
- Kim, U., & Park, Y.S. (2006). Family, Parent-Child Relationship, And Academic Achievement in Korea: Indigenous Psychological Analysis. In Marsella, A. (Ed.) *International and Cultural Psychology Series*. New York: Springer
- Kim, U., Yang, K.U, & Hwang, K.K.(2006). Contributions to indigenous and cultural psychology: Understanding people in context. In Marsella, A. (Ed.) *International and cultural psychology Series*. New York: Springer
- Lambert, N. M., Clark, M. S., Durtschi, J., Fincham, F. D., & Graham, S. M. (2010). Benefit of expressing gratitude: Expressing gratitude to a partner changes one's view of the relationship. *Journal of Psychological Science*, 21 (4), 574-580.
- Mahfud, C. (2014). The power of syukur: Tafsir kontekstual konsep syukur dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377-400.
- Magno, C., & Orillosa, J. (2012). Gratitude and achievement emotions. *Phillipines Journal of Counseling Psychology*, 14(1), 29-43.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of personality and social psychology*, 86(2), 295.
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral affect?. *Psychological Bulletin*, 127,2, 249-266.
- McCullough, M. E., & Snyder, C. R. (2000). Classical sources of human strength: Revisiting an old home and building a new one. *Journal of Social and Personality Psychology*, 19, 1-10.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R.A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: Links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295-309.
- McCullough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang J.A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 82,1, 112-127.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Penerjemah: Abu, A. R., Hasriadi, A., & Sirimorok, N. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Piedmont, R. L. (1999). Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model. *Journal of Personality*, 67, 985-1013.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*.

- Jakarta: LPSP3 UI
- Popping, R. (2008). *Analayzing open-ended question by means of text analysis procedures*. Diakses dari <http://www.electionstudies.org/conferences/2008Methods/Popping.pdf> pada tanggal 26 Desember 2016.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Penerjemah: Shinto B. Adear & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Singh, M., Khan, W., & Osmany, M. (2014). Gratitude and health among young adults. *Indian Journal of Positive Psychology*, 5(4), 465.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30 (7), 890-905.
- Wood, A.M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P.A., & Joseph, S. (2007). The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality*, 42 854-871